

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis dampak dari *leverage*, profitabilitas, dan perputaran piutang terhadap integritas laporan keuangan dengan memasukkan kualitas audit sebagai pemoderasi. Penelitian ini menggunakan perusahaan sektor Barang Konsumen Primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021–2024 dengan 50 sampel, 4 data amatan, sehingga diperoleh jumlah data sebanyak 200 data. Data diperoleh dari laporan keuangan tahunan yang telah diaudit dan diterbitkan melalui website IDX, IDN Financials serta situs resmi perusahaan. Metode *purposive sampling* digunakan peneliti untuk menentukan populasi penelitian berdasarkan kriteria yang sudah dirincikan pada Tabel 4.1.

Tabel 4.1 Kriteria Sampel Penelitian

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan sektor Barang Konsumen Primer yang telah <i>go public</i> dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021 sampai 2024.	97
2	Laporan keuangan tahunan selama periode 2021 sampai 2024 dengan tahun pembukuan berakhir pada 31 Desember tidak diperoleh secara lengkap.	(12)
3	Perusahaan yang tidak menyajikan laporan keuangan dalam satuan mata uang Rupiah (IDR) selama periode 2021 sampai 2024	(3)
4	Perusahaan mengalami kerugian di salah satu periode selama periode 2021 sampai 2024	(32)
Jumlah Sampel Penelitian		50
Jumlah Data Penelitian (50x4)		200

Sumber: Data Sekunder yang diolah, 2026

Berdasarkan Tabel 4.1 di atas, dapat diketahui bahwa jumlah awal perusahaan sektor Barang Konsumen Primer yang terdaftar di BEI selama periode 2021-2024 adalah sebanyak 97 perusahaan. Setelah dilakukan proses seleksi yang ketat merujuk pada kriteria inklusi penelitian, terdapat 50 perusahaan yang lolos kualifikasi dan siap dijadikan sebagai unit analisis dalam pemodelan regresi ini. Dengan demikian, total data penelitian yang digunakan adalah sebanyak 200 data (50 perusahaan $\times$ 4 tahun periode pengamatan).

4.2 Analisis Deskriptif

Penelitian ini mengaplikasikan metode analisis deskriptif untuk menyajikan statistik deskriptif dari variabel yang diteliti. Penyajian data tersebut mencakup jumlah total sampel, nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata (*mean*), varians, dan standar deviasi. Khusus untuk variabel moderasi yaitu kualitas audit yang diukur menggunakan variabel dummy, statistik deskriptif disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi. Berikut merupakan hasil analisis statistik deskriptif dari variabel pada penelitian dijelaskan pada Tabel 4.2.

Tabel 4.2 Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std.Deviation
<i>Leverage</i>	200	,060	,841	,39357	,183578
Profitabilitas	200	,003	,819	,10262	,097446
Perputaran Piutang	200	,252	1,880	1,05222	,213313
Integritas Laporan Keuangan	200	-3,561	-,697	-2,29842	,525163
Valid N (listwise)	200				

Sumber: Ouput SPSS, data diolah (2026)

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Variabel Kualitas Audit

Kualitas Audit					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0	96	48,0	48,0	48,0
	1	104	52,0	52,0	100,0
	Total	200	100,0	100,0	

Sumber: Ouput SPSS, data diolah (2026)

Berdasarkan Tabel 4.2, dapat dijelaskan bahwa variabel nilai minimum *leverage* sebesar 0,060 yaitu PT Formosa Ingredient Factory Tbk dan nilai maksimum sebesar 0,841 yaitu PT Millennium Pharmacon Internati, dengan nilai mean sebesar 0,393 dan standar deviasi 0,183. Hal ini mengonfirmasi bahwa rata-rata perusahaan sampel memiliki tingkat utang yang moderat terhadap asetnya. Variabel profitabilitas menunjukkan nilai minimum 0,003 yaitu PT Era Mandiri Cemerlang Tbk, nilai maksimum 0,819 PT Nippon Indosari Corpindo Tbk, rata-rata 0,103, dan standar deviasi 0,097, yang berarti kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba cukup bervariasi antar perusahaan. Variabel perputaran piutang memiliki nilai minimum 0,252 yaitu PT PP London Sumatra Indonesia Tbk dan maksimum 1,880 yaitu PT PP London Sumatra Indonesia Tbk dengan rata-rata 1,052 dan standar deviasi 0,213.

Variabel integritas laporan keuangan yang diukur menggunakan *Beneish M Score* memiliki nilai minimum -3,561 yaitu PT Unilever Indonesia Tbk dan maksimum -0,697 yaitu PT Sumber Alfaria Trijaya Tbk dengan rata-rata -2,298 dan standar deviasi 0,525. Adanya nilai koefisien negatif yang signifikan menandakan korelasi terbalik, di mana entitas yang meminimalkan rekayasa akuntansi terbukti mampu menyajikan laporan keuangan dengan tingkat integritas yang tinggi.

Adapun variabel kualitas audit merupakan variabel dummy dengan nilai frekuensi 104 atau 52% perusahaan sampel diaudit oleh KAP Big Four dan sisanya 96 atau 48% perusahaan sampel tidak diaudit oleh KAP Big Four.

4.3 Analisis Data

4.3.1 Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik merupakan tahapan pragmatis yang wajib dipenuhi sebelum melakukan pengujian hipotesis, guna mengonfirmasi bahwa model regresi linear berganda telah memenuhi kriteria BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*) demi menjamin validitas estimasi parameter. Pengujian asumsi klasik pada penelitian ini meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah uji prasyarat dalam analisis data yang dirancang untuk mengevaluasi distribusi residual dari variabel-variabel yang dipakai dalam studi ini. Jika distribusi residual terbukti normal, artinya residual dari riset tersebut dinilai memadai dan pantas untuk dimanfaatkan. Sebuah metode untuk mengidentifikasi distribusi residual studi adalah dengan menerapkan tes Kolmogorov Smirnov. Prosedur ini dilaksanakan melalui perbandingan statistik Z hitung dengan nilai Z tabel, berdasarkan kriteria pada Tabel 4.4.

Tabel 4.4 Uji Kolmogorov-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		200
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,48101401
Most Extreme Differences	Absolute	,062
	Positive	,062
	Negative	-,030
Test Statistic		,062
Asymp. Sig. (2-tailed)		,059 ^c

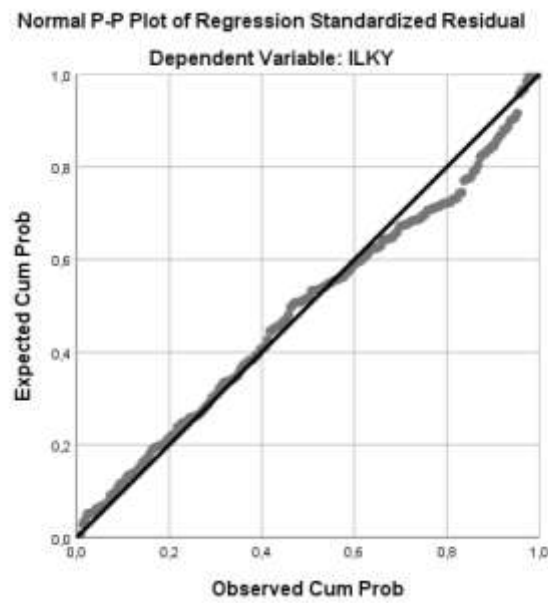
Sumber: Ouput SPSS, data diolah (2026)

Pengujian normalitas yang telah dilaksanakan mengungkap bahwa distribusi data penelitian nilai *unstandardized residual* memiliki angka *Z* hitung (Kolmogorov-Smirnov) sebesar 0,062 dan nilai probabilitas $0.059 >$ taraf signifikansi 5% atau 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa residual berdistribusi normal dan layak untuk dilanjutkan ke pengujian parametrik (regresi linear). Validasi asumsi normalitas dalam studi ini tidak hanya bersandarkan pada uji Kolmogorov-Smirnov, melainkan juga melalui inspeksi visual grafik histogram dan *Normal P-P Plot*. Penampilan histogram residual yang membentuk pola simetris konveks layaknya lonceng mengonfirmasi bahwa nilai residual dalam model regresi ini mendekati karakteristik distribusi normal.

Pada grafik *Normal P-P Plot*, titik-titik residual terlihat menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis tersebut. Kondisi ini mengonfirmasi bahwa distribusi residual tidak mengalami penyimpangan yang berarti dari asumsi normalitas. Dengan demikian, hasil pengujian grafik mendukung hasil uji statistik Kolmogorov-Smirnov yang menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,059 atau

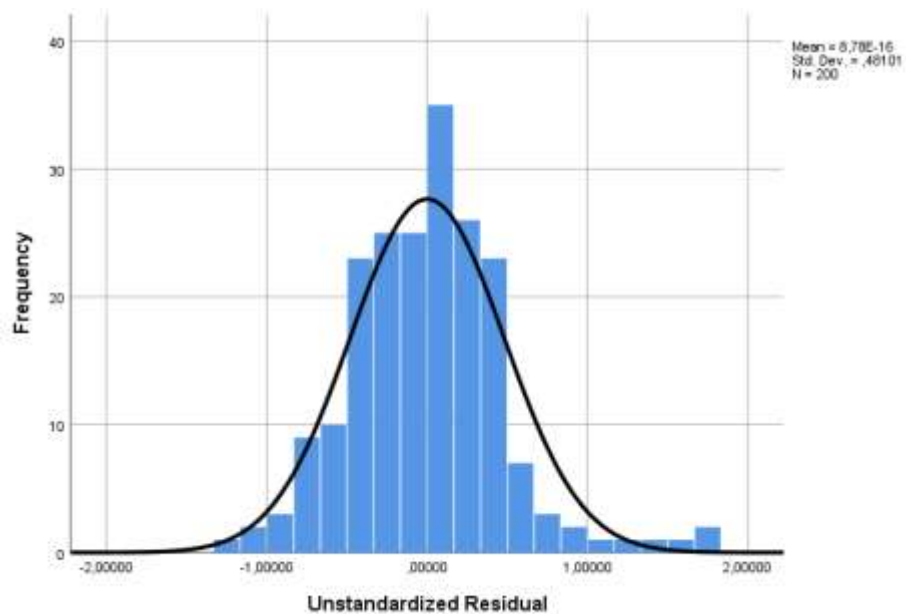
lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data penelitian memenuhi asumsi normalitas dan layak digunakan dalam analisis regresi linear.

Gambar 4.1 *Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual*



Sumber: Ouput SPSS, data diolah (2026)

Gambar 4.2 Histogram Uji Normalitas Residual



Sumber: Output SPSS, data diolah (2026)

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas diterapkan guna mendeteksi ada tidaknya hubungan linearitas yang sempurna atau korelasi linier yang kuat antarsesama variabel independen di dalam model regresi linear berganda. Proses pengujian ini melibatkan pemeriksaan nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Temuan dari pengujian tersebut disajikan pada Tabel 4.5.

Tabel 4.5 Uji Multikolinearitas

Model		Collinearity Statistics		Kesimpulan
		Tolerance	VIF	
1	(Constant)			
	<i>Leverage</i>	,990	1,010	Tidak terjadi multikolinearitas
	Profitabilitas	,990	1,010	Tidak terjadi multikolinearitas
	Perputaran Piutang	1,000	1,000	Tidak terjadi multikolinearitas

Sumber: Ouput SPSS, data diolah (2026)

Berdasarkan Tabel 4.5, analisis data mengungkapkan bahwa setiap variabel independen menunjukkan nilai *Tolerance* yang mendekati 1, serta nilai VIF di bawah 10 (berkisar antara 1,000 hingga 1,010). Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak ada masalah multikolinearitas yang signifikan pada model regresi yang digunakan dalam penelitian ini.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi diterapkan untuk mendeteksi adanya korelasi serial di dalam model regresi, yaitu situasi di mana gangguan residual pada periode amatan tertentu (t) berhubungan dengan residual pada periode sebelumnya (t-1). Metode pengujian yang diterapkan adalah uji Durbin-Watson (DW). Dengan mempertimbangkan jumlah observasi (n) sebanyak 200 dan jumlah variabel independen (k) sebanyak 3,

didapatkan nilai batas bawah Durbin-Watson (dL) sebesar 1,738 dan nilai batas atas (dU) sebesar 1,799. Rincian hasil dari uji Durbin-Watson tersebut disajikan pada Tabel 4.6.

Tabel 4.6 Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	dL	dU	Durbin-Watson	4-dU	Kesimpulan
1	1,7382	1,7990	1,991	2,201	Tidak terjadi autokorelasi

Sumber: Ouput SPSS, data diolah (2026)

Pengujian Durbin-Watson menghasilkan nilai DW sebesar 1,991. Nilai tersebut berada dalam rentang yang diizinkan, yaitu antara dU (1,799) dan 4-dU (2,201), dengan kondisi $1,799 < 1,991 < 2,201$. Oleh sebab itu, disimpulkan bahwa model regresi yang diterapkan dalam penelitian ini terbebas dari masalah autokorelasi.

d. Uji Heteroskedastisitas

Ghozali, (2021) mengungkapkan bahwa uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengevaluasi adanya variansi residual yang tidak konstan antar pengamatan dalam suatu model regresi. Dalam penelitian ini, Uji Glejser diaplikasikan sebagai metode untuk mendeteksi heteroskedastisitas. Ghozali (2021) mengungkapkan bahwa kriteria lolos uji asumsi klasik ini mengisyaratkan nilai *p-value* harus berada di atas tingkat alfa 5%. Guna mendeteksi gejala tersebut, penelitian ini menerapkan prosedur Uji Glejser, di mana nilai absolut dari residual dijadikan sebagai variabel dependen baru yang diregresikan dengan seluruh variabel bebas. Hasil pengujian disajikan pada

Tabel 4.7.

Tabel 4.7 Uji Heteroskedastisitas

Coefficients ^a			
Model		t	Sig.
1	(Constant)	3,118	,002
	<i>Leverage</i>	1,475	,142
	Profitabilitas	1,279	,203
	Perputaran Piutang	-1,242	,216

Sumber: Ouput SPSS, data diolah (2026)

Hasil pengujian Glejser menunjukkan seluruh variabel independen menunjukkan nilai signifikansi $> 0,05$ ($LEVX1 = 0,142$; $PROFX2 = 0,203$; $PPX3 = 0,216$). Dengan demikian, disimpulkan bahwa tidak terdapat heteroskedastisitas dalam model regresi penelitian ini dan seluruh asumsi klasik telah terpenuhi.

4.3.2 Uji Hipotesis

Pendekatan regresi linear berganda dipilih sebagai metode pengujian hipotesis, dengan tujuan untuk memverifikasi secara empiris dampak simultan maupun parsial dari variabel independen terhadap kompromi variabel dependen secara lebih spesifik, penelitian ini berfokus pada penentuan ada tidaknya dampak *leverage*, profitabilitas, dan perputaran piutang terhadap integritas laporan keuangan. *Output* dari analisis regresi linear berganda tersaji pada Tabel 4.8.

Tabel 4.8 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a				
Model		B	t	Sig.
1	(Constant)	-3,079	-15,876	,000
	<i>Leverage</i>	-,248	-1,320	,188
	Profitabilitas	-,744	-2,099	,037
	Perputaran Piutang	,907	5,630	,000
	F hitung	12,543		,000
	AdjustedR²	,148		

Sumber: Ouput SPSS, data diolah (2026)

Berdasarkan data koefisien yang tersaji dalam tabel, persamaan regresi linear berganda yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

$$ILKY = -3,079 - 0,248LEV - 0,744PROF + 0,907PP + e$$

a. Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji F diterapkan untuk mengevaluasi tingkat kelayakan model (*goodness of fit*), yaitu dengan menguji apakah seluruh variabel independen secara kolektif memiliki kontribusi dampak yang signifikan terhadap variabel dependen. Hasil analisis berdasar Tabel 4.8 mengungkap bahwa nilai F sebesar 12,543 dengan tingkat signifikansi 0,000, yang mana lebih kecil dari 0,05. Kondisi ini berimplikasi pada penolakan hipotesis nol (H_0) dan penerimaan hipotesis alternatif (H_a). Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel *leverage*, profitabilitas, dan perputaran piutang secara kolektif memiliki dampak yang signifikan terhadap integritas laporan keuangan. Implikasi lebih lanjut adalah bahwa model regresi yang dirumuskan dalam studi ini memadai untuk diaplikasikan.

b. Uji Koefisien Determinasi (Uji R^2)

Pengujian koefisien determinasi (R^2) diaplikasikan untuk mengevaluasi daya penjelas (*explanatory power*) dari model regresi, yaitu dengan mengukur persentase variabilitas variabel dependen yang mampu diidentifikasi oleh variabel-variabel independen. Berdasarkan hasil analisis yang disajikan dalam Tabel 4.8, menunjukkan nilai *Adjusted R^2* sebesar 0,148 menunjukkan bahwa variabel *leverage*, profitabilitas, dan perputaran piutang secara kolektif berkontribusi dalam menjelaskan 14,8% variasi pada integritas laporan keuangan. Sementara itu, proporsi sebesar 85,2% sisanya dijelaskan oleh faktor lainnya yang tidak termasuk dalam model penelitian ini. Penggunaan nilai *Adjusted R Square* dianggap lebih

tepat karena telah disesuaikan dengan jumlah variabel independen yang digunakan dalam model sehingga memberikan ukuran kemampuan penjelasan model yang lebih akurat

c. Uji Signifikansi Parameter Individu (Uji t)

Uji t parsial diterapkan untuk mengevaluasi kontribusi spesifik dari setiap variabel independen terhadap variabel dependen. Analisis uji t, sebagaimana disajikan dalam Tabel 4.8, mengungkapkan temuan-temuan penting terkait dampak variabel independen terhadap integritas laporan keuangan sebagai berikut:

1. Nilai t hitung untuk variabel *Leverage* yang tercatat adalah -1,320 dengan tingkat signifikansi 0,188. Karena nilai signifikansi ini melebihi ambang batas 0,05, dapat disimpulkan bahwa *leverage* tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap integritas laporan keuangan, sehingga hipotesis pertama (H_1) ditolak.
2. Variabel Profitabilitas menunjukkan nilai t hitung sebesar -2,099 dengan signifikansi 0,037. Mengingat nilai signifikansi ini lebih kecil dari 0,05 dan didukung oleh koefisien regresi negatif sebesar -0,744, hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan profitabilitas berimplikasi pada peningkatan integritas laporan keuangan (yang diukur dengan *Beneish M-Score*). Dengan demikian, profitabilitas terbukti memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap integritas laporan keuangan, sehingga hipotesis kedua (H_2) diterima.
3. Variabel Perputaran Piutang menunjukkan nilai t hitung sebesar 5,630 dengan signifikansi 0,000. Dengan nilai signifikansi yang berada di bawah

0,05 dan koefisien regresi positif sebesar 0,907, temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi perputaran piutang, semakin meningkat pula *Beneish M-Score* perusahaan yang mengindikasikan rendahnya integritas laporan keuangan. Oleh karena itu, perputaran piutang memiliki dampak positif yang signifikan terhadap integritas laporan keuangan, dan hipotesis ketiga (H_3) ditolak.

d. Uji Moderasi (*Moderated Regression Analysis*)

Analisis Regresi Moderasi (MRA) digunakan untuk mengevaluasi kemampuan variabel kualitas audit untuk memoderasi hubungan antara variabel-variabel independen dengan integritas laporan keuangan. Variabel interaksi dikonstruksi melalui perkalian setiap variabel independen dengan variabel moderasi, yang menghasilkan X1 Kualitas Audit, X2 Kualitas Audit, dan X3 Kualitas Audit. Temuan dari uji MRA tersebut disajikan pada Tabel 4.9.

Tabel 4.9 Uji *Moderate Regression Analysis*

Model		B	t	Sig.
1	(Constant)	-3,124	-9,695	,000
	X1 Kualitas Audit	-,988	-2,423	,016
	X2 Kualitas Audit	-,189	-,188	,851
	X3 Kualitas Audit	,239	,737	,462

Sumber: Ouput SPSS, data diolah (2026)

Hasil uji *Moderated Regression Analysis* (MRA) menunjukkan temuan sebagai berikut:

1. Moderasi terhadap *Leverage*: Tingkat signifikansi interaksi antara *leverage* dan kualitas audit adalah 0,016, yang lebih kecil dari 0,05. Sementara itu, variabel kualitas audit secara individual tidak signifikan ($0,802 > 0,05$).

Temuan ini mengindikasikan adanya moderasi murni, yang berarti kualitas audit secara signifikan memoderasi hubungan antara *leverage* dan integritas laporan keuangan. Oleh karena itu, hipotesis keempat (H_4) diterima. Koefisien interaksi yang bernilai negatif (-0,988) lebih lanjut mengindikasikan bahwa kualitas audit melemahkan dampak *leverage* terhadap integritas laporan keuangan.

2. Moderasi terhadap Profitabilitas: Tingkat signifikansi interaksi antara profitabilitas dan kualitas audit adalah 0,851, yang lebih besar dari 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa kualitas audit tidak secara signifikan memoderasi korelasi antara profitabilitas dan integritas laporan keuangan, dengan demikian, hipotesis kelima (H_5) ditolak.
3. Moderasi terhadap Perputaran Piutang: Tingkat signifikansi interaksi antara perputaran piutang dan kualitas audit adalah 0,462, yang melebihi 0,05. Oleh karena itu, kualitas audit tidak menunjukkan peran moderasi yang signifikan dalam korelasi antara perputaran piutang dan integritas laporan keuangan, maka hipotesis keenam (H_6) ditolak.

4.4 Interpretasi Hasil

Berdasarkan hasil analisis uji hipotesis yaitu uji parsial (uji t) dan uji moderasi (MRA) berupa output serta penjelasan pada Tabel 4.8 dapat disimpulkan sebagai berikut:

Tabel 4.10 Keputusan Hipotesis

Hipotesis	Keputusan
H1: <i>Leverage</i> berdampak negatif terhadap integritas laporan keuangan.	Ditolak
H2: Profitabilitas berdampak positif terhadap integritas laporan keuangan.	Diterima
H3: Perputaran piutang berdampak positif terhadap integritas laporan keuangan.	Ditolak
H4: Kualitas audit memperlemah hubungan negatif antara <i>leverage</i> dan integritas laporan keuangan.	Diterima
H5: Kualitas audit memperkuat hubungan positif antara profitabilitas dan integritas laporan keuangan.	Ditolak
H6: Kualitas audit memperkuat hubungan positif antara perputaran piutang dan integritas laporan keuangan	Ditolak

Sumber: Ouput SPSS, data diolah (2026)

Dari keputusan Tabel 4.10 diperoleh hasil penjelasan sebagai berikut:

4.4.1 Pengaruh *Leverage* terhadap Integritas Laporan Keuangan

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel *leverage* memiliki nilai t hitung sebesar -1,320 dengan nilai signifikansi $0,188 > 0,05$, sehingga H_1 ditolak. Artinya, *leverage* tidak berdampak signifikan terhadap integritas laporan keuangan perusahaan sektor Barang Konsumen Primer periode 2021–2024.

Hasil ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya tingkat utang perusahaan tidak serta-merta memengaruhi nilai *Beneish M-Score* atau integritas laporan keuangan yang disajikan. Hal ini dapat terjadi karena perusahaan dengan *leverage* tinggi belum tentu memiliki insentif yang lebih besar untuk memanipulasi laporan keuangan, mengingat kreditur dan pemangku kepentingan lainnya sudah melakukan pengawasan secara ketat.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Andini *et al.* (2024) dan Febrilyantri (2020) yang menemukan bahwa *leverage* tidak selalu menjadi faktor penentu integritas laporan keuangan, terutama pada perusahaan yang sudah

menerapkan tata kelola yang baik. Di sisi lain, penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian Purba & Fuadi (2023) dan Wulan & Suzan (2022) yang menyatakan bahwa *leverage* memiliki dampak dan menjadi faktor penentu integritas laporan keuangan.

4.4.2 Pengaruh Profitabilitas terhadap Integritas Laporan Keuangan

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel profitabilitas memiliki nilai t hitung sebesar -2,099 dengan nilai signifikansi $0,037 < 0,05$, sehingga H_2 diterima. Koefisien regresi bernilai negatif (-0,744), yang berarti profitabilitas menunjukkan hubungan negatif yang signifikan dengan nilai *Beneish M-Score*. Fenomena ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat profitabilitas, semakin rendah pula indikasi manipulasi laporan keuangan, yang pada gilirannya menyiratkan peningkatan integritas laporan keuangan.

Koefisien regresi bernilai negatif dapat dijelaskan bahwa semakin tinggi profitabilitas perusahaan, nilai *Beneish M-Score* dalam laporan keuangan justru cenderung menurun yang berarti integritas laporan keuangan semakin meningkat. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang baik cenderung memperoleh tingkat kepercayaan yang lebih tinggi dari para investor dan kreditur. Kondisi ini selanjutnya mendorong entitas tersebut untuk menjaga reputasi positifnya melalui penyajian laporan keuangan yang transparan dan dapat diandalkan. Hasil ini mendukung teori agensi, yang mana tingkat profitabilitas yang substansial pada suatu entitas korporasi berkorelasi dengan penurunan potensi konflik keagenan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Kumalasari & Puspaningsih (2024) dan Siregar *et al.* (2023) yang menyatakan

bahwa pada perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi akan menekan perilaku manipulasi keuangan dikarenakan rendahnya tekanan finansial yang dihadapi. Sebaliknya, penelitian ini tidak konsisten terhadap penelitian Rahmadi *et al.* (2022) dan Yaramah & Hidayat (2022) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berdampak terhadap integritas laporan keuangan.

4.4.3 Pengaruh Perputaran Piutang terhadap Integritas Laporan Keuangan

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel perputaran piutang memiliki nilai t hitung sebesar 5,630 dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ dan koefisien regresi bernilai positif sebesar 0,907. Dalam konteks pengukuran integritas laporan keuangan menggunakan *Beneish M-Score*, nilai yang semakin tinggi (mendekati atau melebihi -1,78) mengindikasikan semakin besarnya potensi manipulasi laporan keuangan, sehingga integritas laporan keuangan justru semakin rendah. Dengan demikian, koefisien positif pada variabel perputaran piutang menunjukkan bahwa semakin tinggi perputaran piutang, nilai *Beneish M-Score* semakin meningkat, yang berarti potensi manipulasi laporan keuangan semakin besar dan integritas laporan keuangan semakin menurun. Hasil ini tidak sesuai dengan hipotesis yang diajukan, sehingga H_3 ditolak.

Hasil yang berlawanan dengan hipotesis dapat dijelaskan melalui salah satu komponen pembentuk *Beneish M-Score*, yaitu *Days Sales in Receivables Index* (DSRI). DSRI merupakan rasio yang membandingkan jumlah hari piutang pada tahun berjalan dengan tahun sebelumnya. Perputaran piutang yang tinggi dapat mengindikasikan adanya pengakuan pendapatan yang agresif oleh manajemen, di mana perusahaan mencatat pendapatan secara berlebihan sebelum piutang benar-

benar tertagih. Kondisi ini justru meningkatkan nilai *Beneish M-Score* dan mengindikasikan adanya potensi manipulasi laporan keuangan.

Temuan ini sejalan dengan Beneish (1999), yang menyatakan bahwa peningkatan piutang yang tidak proporsional dibandingkan penjualan dapat menjadi indikasi *earnings manipulation* melalui pengakuan pendapatan yang dipercepat. Selain itu, hasil ini dapat pula disebabkan oleh karakteristik perusahaan sektor Barang Konsumen Primer yang memiliki siklus piutang yang pendek namun volume transaksi tinggi, sehingga fluktuasi perputaran piutang lebih mencerminkan strategi penjualan perusahaan daripada kualitas pelaporan keuangannya. Namun, temuan ini tidak sejalan dengan penelitian Siregar *et al.* (2023) yang mengungkap bahwa perputaran piutang yang tinggi berkontribusi pada nilai *M-Score* yang lebih rendah dan integritas yang lebih tinggi.

4.4.4 Pengaruh Kualitas Audit dalam Memoderasi Hubungan *Leverage* terhadap Integritas Laporan Keuangan

Hasil pengujian MRA menunjukkan bahwa variabel interaksi *leverage* dengan kualitas audit memiliki nilai *t* hitung sebesar -2,423 dengan signifikansi $0,016 < 0,05$, sehingga H_4 diterima. Kualitas audit sebagai variabel moderasi bersifat *pure moderation*.

Koefisien interaksi yang negatif mengindikasikan bahwa pada perusahaan yang diaudit oleh KAP Big Four, peningkatan *leverage* yang terjadi justru diikuti oleh penurunan nilai *Beneish M-Score*, yang secara langsung merefleksikan penurunan indikasi manipulasi dan peningkatan integritas laporan keuangan. Maka dari itu, dapat diinterpretasikan bahwa keberadaan auditor berkualitas tinggi

memodifikasi hubungan antara *leverage* dan integritas menjadi lebih positif, sebab pengawasan yang lebih ketat mendorong entitas dengan tingkat utang tinggi untuk menyajikan laporan yang memiliki integritas lebih baik.

Temuan ini konsisten dengan penelitian Simarmata & Khomsiyah (2024) dan Putri *et al.* (2024) yang mengungkapkan bahwa auditor berkualitas tinggi memiliki kapabilitas untuk memitigasi dorongan manajemen untuk terlibat dalam praktik manipulasi, meskipun entitas tersebut dihadapkan pada tekanan finansial yang persisten akibat tingkat *leverage*. Sedangkan, temuan ini tidak konsisten dengan penelitian Sari *et al.* (2025) yang mengungkapkan bahwa kualitas tidak mampu memoderasi hubungan *leverage* dengan integritas laporan keuangan.

4.4.5 Pengaruh Kualitas Audit dalam Memoderasi Hubungan Profitabilitas terhadap Integritas Laporan Keuangan

Hasil pengujian MRA menunjukkan bahwa variabel interaksi profitabilitas dengan kualitas audit memiliki nilai signifikansi sebesar $0,851 > 0,05$, sehingga H_5 ditolak. Artinya, kualitas audit tidak terbukti memoderasi hubungan profitabilitas terhadap integritas laporan keuangan.

Tidak berhasilnya kualitas audit sebagai moderator dalam hubungan profitabilitas dan integritas laporan keuangan dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Perusahaan dengan profitabilitas tinggi memiliki fleksibilitas yang lebih besar dalam menyajikan laporan keuangan sesuai dengan kebijakan akuntansi yang dipilih, sehingga keberadaan auditor KAP Big Four sekalipun tidak cukup untuk mengubah kecenderungan manajemen dalam pelaporan.

Temuan ini konsisten dengan penelitian Sari *et al.* (2025) dan Himawan (2019) yang mengungkapkan bahwa kualitas audit tidak memoderasi hubungan profitabilitas terhadap integritas laporan keuangan. Sebaliknya, temuan ini tidak konsisten dengan penelitian Izzalqurny *et al.* (2019) yang mengungkapkan bahwa kualitas audit mampu memoderasi hubungan profitabilitas dan integritas laporan keuangan.

4.4.6 Pengaruh Kualitas Audit dalam Memoderasi Hubungan Perputaran Piutang terhadap Integritas Laporan Keuangan

Hasil pengujian MRA menunjukkan bahwa variabel interaksi perputaran piutang dengan kualitas audit memiliki nilai signifikansi sebesar $0,462 > 0,05$, sehingga H_6 ditolak. Artinya, kualitas audit tidak terbukti memoderasi hubungan perputaran piutang terhadap integritas laporan keuangan.

Hasil ini mengindikasikan bahwa hubungan antara perputaran piutang dan integritas laporan keuangan bersifat independen dari kualitas auditor yang digunakan. Perputaran piutang yang tinggi sudah secara langsung mencerminkan efisiensi operasional dan pengelolaan piutang yang baik, sehingga kualitas audit tidak memberikan dampak tambahan yang signifikan dalam memperkuat atau memperlemah hubungan tersebut. Dengan demikian, kualitas audit berperan lebih terbatas dalam konteks hubungan perputaran piutang dengan integritas laporan keuangan.

Temuan ini sulit dibandingkan secara langsung dengan penelitian terdahulu karena belum ditemukan studi yang secara spesifik menguji peran moderasi kualitas audit pada hubungan perputaran piutang dengan integritas laporan keuangan. Namun, temuan ini sejalan dengan kecenderungan beberapa penelitian seperti Sari

et al. (2025) dan Himawan (2019) yang menunjukkan bahwa kualitas audit tidak selalu berperan signifikan dalam memengaruhi integritas laporan keuangan. Secara teoretis, hasil ini dapat dijelaskan melalui teori agensi, yang mana fungsi auditor lebih terfokus pada verifikasi kewajaran penyajian secara menyeluruh dibanding mengintervensi kebijakan operasional seperti pengelolaan piutang.